

KURIOSITAS

Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan

Volume 12

No.1, Juni 2019

Halaman 61 - 75

Talassa Kamase-Mase Dan Zuhud: Titik Temu Kedekatan Pada Tuhan Dalam Bingkai Pasang Ri Kajang Dan Ilmu Tasawuf

St Jamilah Amin¹

Institut Agama Islam Negeri Parepare

stjamilahamin@iainpare.ac.id

ABSTRACT

This research aims to reveal the connectedness between the principles of Life (*Pasang Ri Kajang*) and piety in Islamic beliefs. This type of research is qualitative decriptif by taking in Kajang, Bulukumba South Sulawesi. The author collected a number of previous research results and then makes comparisons of the interpretation of cultural values. The results of this study showed that the life guidelines of Ammatoa in the form of *Pasang Ri Kajang* contained the values of piety that was implemented in Islamic tradition. The principle of *Talassa ' Kamase-Mase*, became a medium for the *Kajang* community to serve in Turi A'ra ' Na (Lord), as a life guideline, so that the *Kajang* community only utilize nature according to the needs, and suppress all desires that are considered can damage the natural existence of the environment.

Keyword: *Talassa Kamase-Mase*, Piety, *Pasang Ri Kajang*, Tasawuf.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan keterhubungan antara prinsip hidup () dengan zuhud dalam keyakinan Islam. Tipe penelitian ini adalah dekriptif kualitatif dengan mengambil di Kajang, Bulukumba Sulawesi Selatan. salah satu provinsi di Indonesia. Penulis mengumpulkan sejumlah hasil riset sebelumnya kemudian membuat perbandingan interpretasi pemaknaan nilai budaya tersebut. Tehnik Pe data adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pedoman hidup masyarakat Ammatoa berupa *Pasang ri Kajang* terkandung nilai-nilai zuhud yang diimplemntasikan dalam tradisi Islam. Prinsip *Talassa' Kamase-mase*, menjadi bekal bagi masyarakat *Kajang* untuk mengabdikan pada Turi A'ra'na (Tuhan), sebagai pedoman hidup, sehingga masyarakat *Kajang* hanya

memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhan saja, dan menekan semua keinginan yang dianggap dapat merusak eksistensi alam lingkungan.

Kata kunci: *Talassa Kamase-Mase*, Zuhud, Pasang Ri Kajang, Tasawuf.

PENDAHULUAN

Pasang ri Kajang adalah hukum atau aturan adat di tanah Kajang, sebuah produk kearifan lokal yang dihasilkan masyarakat tradisional Kajang berupa hukum adat, yang bersumber pada keyakinan, serta diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Ia adalah sebuah amanah yang bersifat sakral dan hukum yang terkandung didalamnya wajib untuk ditaati (Hijjang, 2005).

Masyarakat tradisional ini dikenal dengan sebutan komunitas *Ammatoa*. Komunitas *Ammatoa* Kajang bermukim pada kawasan adat desa Tanatoa kabupaten Bulukumba, data statistik menyebutkan masyarakat tersebut beragama Islam. Kearifan lokal dalam wujud *Pasang ri Kajang* diyakini oleh komunitas *Ammatoa* dapat menciptakan keselarasan, keserasian, keseimbangan dan kelestarian antar manusia, lingkungan pemukiman, lingkungan alam, dan sang pencipta yang disebut sebagai *Turi' A'ra'na* atau mengandung arti sebagai sebuah ungkapan dogmatis yang bermakna manusia memiliki kehendaknya (Katu, 2005).

Pasang ri Kajang tidak boleh dilanggar, jika hukum atau aturan adat dilanggar maka akan berdampak pada kerusakan keseimbangan sistem kehidupan lingkungan kawasan adat, sehingga sebagai ketua adat sang *Ammatoa* akan memberikan sanksi kepada siapa saja yang melakukan pelanggaran tersebut.

Pedoman hidup masyarakat *Ammatoa* berupa *Pasang ri Kajang* merupakan kumpulan amanah leluhur. Nilai-nilai yang terkandung dalam *pasang* dianggap sangat sakral jika tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari akan membawa dampak buruk bagi masyarakat *Ammatoa*. Dampak buruk yang dimaksud dapat berupa rusaknya keseimbangan ekologis dan kekacauan sosial.

Pasang mendeskripsikan proses terjadinya bumi dengan berlandaskan pada mitologi masyarakat *Ammatoa*. *Pasang* mengandung panduan hidup manusia dalam segala aspek, baik itu aspek sosial, religi, mata pencaharian, budaya, lingkungan serta kepemimpinan. Secara esensi, *pasang* mirip dengan *lontarak* dalam sistem kebudayaan Bugis.

Pasang ri Kajang merupakan kitab suci bagi masyarakat adat *Ammatoa*, suku kajang memiliki kepercayaan tersendiri tentang kitab suci

tersebut, suku Kajang meyakini bahwa Tuhan menurunkan firman-Nya kepada manusia sejumlah 40 (empat puluh) juz, 30 (tiga puluh) juz untuk orang lain (dalam hal yang dimaksud adalah nabi Muhammad), dan 10 (sepuluh) juz nya lagi tertuang dalam *Pasang ri Kajang* yang diturunkan untuk *Ammatoa*.

Masyarakat *Ammatoa* tidak menganggap *pasang* sebagai suatu agama atau sebagai suatu sistem kepercayaan, cakupan *pasang* lebih luas dari itu. Sistem kepercayaan yang dianut pada masyarakat *Ammatoa* dinamakan *Patuntung*. Ajaran *patuntung* sendiri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari *Pasang ri Kajang*. Sebagaimana kearifan lokal lainnya yang berkembang pada masyarakat umum, *Pasang* memuat berbagai ajaran leluhur yang substansinya adalah menuntun manusia untuk berbuat baik, hidup jujur dan sederhana.

Hidup sederhana dalam paham Islam dapat dilihat dalam konsep tasawuf, yakni pada paham zuhud dan faqir. Dalam ajaran tasawuf para sufi memiliki adab (etika) dan kondisi yang beragam diantaranya adalah merasa puas (*qanaah*) dengan sedikit materi (duniawi), sehingga tidak perlu yang banyak, mencukupkan diri dengan mengkonsumsi makanan menjadi kebutuhan pokok, sangat sederhana dalam saran hidup yang tidak mungkin ditinggalkan, seperti pakaian, tempat tidur, makanan dan lain-lain. Para sufi lebih memilih miskin daripada kaya. Para sufi bergelut dengan kesederhanaan dan menghindari kemewahan hidup lebih memilih lapar daripada kenyang, sesuatu yang sedikit daripada yang banyak. Para sufi meninggalkan posisi terhormat (dimata manusia). Para sufi meninggalkan pangkat dan kedudukan. Dan mencurahkan kasih sayang kepada makhluk, ramah, sopan dan rendah hati (As-Saraj, 2009).

PEMBAHASAN

Pendekatan pada Tuhan dengan *Talassa Kamase-Mase* pada *Pasang ri Kajang*

Siri' 'means: shame (self-esteem), while *pacce* or in Bugis language is called *pesse* which means: poignant / hard (hard, sturdy stance). So *pacce* means a kind of emotional intelligence to share the pain or distress of other individuals in the community (solidarity and empathy). The *siri'* 'in Makassar or Bugis language means "shame". Whereas *pacce* (Bugis: *pesse*) can mean "no heart" or "pity".. The *siri'* 'structure in Bugis or Makassar culture has four categories, namely: (1) *Siri'*

Ripakasir ', (2) *siri'' mappakasiri' 'siri''*, (3) *siri' 'tappela' siri' '(Bugis: teddeng siri'')*, and (4) *siri' 'mate siri''*. Then, in order to complete the four *siri'* structures, *pacce* or *pesse* occupies one place, thus forming a culture (character) known as *siri'' na pacce'* (Haerani 2017).

Masyarakat Kajang memiliki dualisme kepercayaan, yakni disatu sisi menyatakan diri sebagai Islam dan di sisi lain menyatakan diri menganut kepercayaan *Pattuntung*, dimana Islam sebagai agama resmi negara dan ajaran *Pattuntung* sebagai ajaran leluhur yang wajib dijalankan. *Patuntung* merupakan sumber kebenaran bagi komunitas masyarakat Kajang sebagai warisan spiritual leluhur mereka (Akip, 2008)

Pemahaman ajaran agama Islam dikalangan masyarakat adat *Ammatoa* tidak didasarkan pada pemahaman syariat Islam, akan tetapi didasarkan pada kegiatan yang berkaitan adalah merupakan tarekat, dapat dipahami sebab pada masa itu dikalangan warga masyarakat adat Tanah Toa belum mengenal baca tulis, hal tersebut sangat menyulitkan terlebih lagi untuk menimba ilmu tentang agama. Salah satu wujud pemahaman masyarakat *Ammatoa* yang ada kaitannya dengan tarekat adalah *jene taluka, sembahyang tamattapuka*, yang artinya wudhu yang tidak pernah batal, dan sembahyang yang tidak pernah terputus (Hafid, 2013).

Ajaran tersebut dimaknai bahwa pengakuan terhadap adanya *Turi A'ra'na* (Tuhan) cukup sekali saja, selebihnya dapat diwujudkan dengan amal kepada sesama manusia, bersinergi dengan alam, serta tidak berkata kotor adalah sedikit contoh dari ajaran tarekat yang dimaksud. Dalam arti secara simbolis orang yang telah berwudhu akan selalu menjaga dirinya untuk tetap suci dalam setiap ucapan dan tindakan.

Masyarakat adat Kajang juga sangat berpegang teguh pada ajaran *Pattuntung*, ajaran ini memiliki pandangan dalam menjalani hidup ini manusia harus mampu mengenal Tuhan, dan mampu mengenal manusia, dan alam atau lingkungan tempat tinggalnya (Manda, 2007). Ajaran *Pattuntung* memberikan pemahaman kepada masyarakat Kajang bahwa dalam mengenal Tuhan pada prinsipnya terbagi atas tiga jenis dan masing-masing berpengaruh pada hidup dan kehidupan manusia yaitu: *Pertama, Karaeng Ampatana*; diyakini sebagai pencipta alam semesta dengan isinya, tempat tinggalnya diyakini di langit; *Kedua, Karaeng Kaminang Kammaya* atau *Kaminang Jaria A'ra'na* yang diartikan sebagai kuasa atau perkasa, bertempat tinggal di *Tombolo Tikka* (puncak gunung Bawakaraeng); *Ketiga, Karaeng Patanna Lino* atau *Patanna Pa'rasangang*

yang bertugas memelihara alam ciptaan *Ampatana* termasuk menjaga manusia (Hafid, 2013).

Bagi masyarakat Kajang pada prinsipnya memiliki dasar-dasar kepercayaan yang dijadikan pedoman dan diimani dalam hidupnya, yaitu:

1. Percaya terhadap *Turi A'ra'na* (Tuhan yang Maha Esa)
2. Percaya terhadap *Ammatoa*
3. Percaya terhadap *Pasang*
4. Percaya terhadap hari kemudian (*Allo riboko*)
5. Percaya terhadap Takdir

Dasar-dasar kepercayaan yang dijadikan pedoman bagi masyarakat *Ammatoa* terlihat tidak berbeda dengan rukun Iman yang diyakini dalam Islam, perbedaan terlihat pada dasar yang ke dua yakni kepercayaan pada sang *Ammatoa*, sedangkan pada dasar yang ketiga kepercayaan pada *pasang*. Keyakinan tersebut dikarenakan masyarakat *Ammatoa* percaya bahwa ada 40 (empat puluh) juz yang diturunkan Allah (*Turi'A'ra'na*) ke muka bumi ini, 30 (tiga Puluh) juz yang diturunkan ke Nabi Muhammad yang dituliskan (al-Qur'an), dan 10 (sepuluh) juz yang diturunkan dalam bentuk *Pasang*.

Pasang ri Kajang merupakan keseluruhan pengetahuan mengenai aspek-aspek kehidupan, baik yang bersifat kepentingan duniawi, maupun yang bersifat ukhrawi, termasuk juga didalamnya mengenai mitos, legenda, dan silsilah. Bagi masyarakat *Ammatoa*, *pasang* merupakan sistem pengetahuan yang tidak hanya mendapat pengakuan dari masyarakatnya, tetapi juga pengakuan dari masyarakat luar. Dalam beberapa *pasang*, terutama yang menyangkut sejarah, terlihat adanya penyesuaian dengan informasi yang berkembang di luar kawasan seperti yang terdapat dalam *Lontara'* (catatan sejarah) di Gowa dan *kitta'* (kitab) di Luwu pada zaman kerajaan. Kerajaan yang dimaksud adalah beberapa kerajaan besar yang pernah ada di daerah Sulawesi Selatan, seperti kerajaan Gowa, Luwu, dan Bone (Hijjang, 2005).

Lebih lanjut Hijjang menjelaskan bahwa atatan sejarah ini menjadi sebuah perbendaharaan data sejarah (*Lontara'*) pada kerajaan-kerajaan tersebut. Sehingga dikenal ungkapan: *Lontara' ri Gowa, Kitta ri Luwu, na Pasang ri Kajang, arennaji nattuanna hata'bage, naiya ri tujuanna se're tujuang*. (catatan sejarah di Gowa, Kitab di Luwu, *Pasang* di Kajang, hanya penamaan yang berbeda, tetapi pada dasarnya sama dengan satu tujuan).

Pesan-pesan luhur yang terkandung dalam *Pasang* senantiasa menjadi pedoman bagi masyarakat *Tana Toa*, yang mengajarkan tentang iman kepada Tuhan. Pesan luhur tersebut memuat tentang bagaimana memupuk rasa kekeluargaan dan saling memuliakan antar sesama, dijadikan sebagai *spirit* dalam bertindak secara tegas, sabar dan tawakal. Kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi memiliki tanggungjawab sebagai penerima amanah menyebarkan pesan-pesan moral dan hakikat-hakikat kebenaran yang tertuang dalam *Pasang* (Triyuwono, 2006).

Berabad-abad lamanya masyarakat Tanah Toa bertahan hidup dengan cara yang sangat tradisional dan mempertahankan nilai-nilai kesederhanaan hidup (*kamase-mase*), masyarakat Tanah Toa meyakini bahwa mempertahankan cara hidup seperti yang dijalani saat ini merupakan pesan dari leluhur yang tetap harus terpelihara dan dipertahankan, untuk itu harus dilaksanakan oleh generasi-generasi selanjutnya, sehingga mewujudkan menjadi tradisi secara turun temurun seperti yang masih dapat disaksikan saat sekarang ini di kawasan adat *Ammatoa*.

Salah satu perwujudan warisan leluhur yang terpelihara dengan baik adalah selalu merasa cukup “ideal” (*Ganna*). Hidup ikhlas dan pasrah diyakini sebagai hidup yang telah ditakdirkan oleh Tuhan., senantiasa bermohon agar selalu terpelihara sampai pada anak cucunya, sebab diyakini dengan hidup seperti itu masyarakat *Tana Toa* akan dapat berkumpul kembali dengan para leluhur dengan penuh bahagia. Perwujudan kongkrit dari hidup *kamase-mase* secara harfiah disebutkan dalam *Pasang: Angnganre na rie, care-care na rie, Pammal juku na rie’ tan koko na galung rie, balla situju-tuju* (Selle, 1999), yang bermakna kekayaan itu tidak kekal, yang ada hanya kesederhanaan, makan secukupnya, pakaian secukupnya, pembeli ikan secukupnya, ladang dan sawah secukupnya, serta rumah seadanya.

Masyarakat kajang secara fisik dicirikan dengan pakaian serba hitam dan tidak memakai sandal. Warna hitam diyakini sebagai symbol kesederhanaan dan kebersahajaan. Kebersahajaan suku kajang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Rumah masyarakat Kajang dibangun dengan konsep terbuka, tidak ber dinding tembok layaknya rumah modern.

Konsep sederhana yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat Tanah Toa dapat dilihat dari pakaian adat yang dikenakan serta pakaian keseharian yang digunakan ketika beraktifitas yang berwarna hitam, warna hitam dimaknai sebagai perlambang kesederhanaan dan kejujuran.

Laki-laki Kajang bila sudah berkeluarga atau telah memiliki ciri seorang pemimpin sudah dibolehkan menggunakan *passapu'* berwarna hitam (pengikat kepala, mahkota), tradisi menggunakan *passsapu'* telah terpelihara secara turun temurun, hitam merupakan sebuah warna adat yang kental akan kesakralan, wujud kesederhanaan dan kesamaan secara lahiriyah juga sebagai pengingat bagi yang masih hidup akan kematian atau sisi gelap. Warna hitam juga dimakanai kekuatan, kesamaan derajat seseorang di mata Tuhan dengan tetap memperpegangi cara hidup *kamase-mase* (Selle, 1991).

Talassa' kamase-mase dalam *pasang* telah menjadi prinsip hidup masyarakat adat Kajang. Masyarakat Kajang tidak berharap lebih dari kebutuhannya, meskipun jika dilihat sumber daya alam yang dimiliki oleh Tanah Toa sangat mendukung masyarakatnya untuk hidup mewah, tetapi masyarakat Kajang lebih memilih hidup sederhana selaras dengan alam, dengan menjaga kekayaan alam untuk dilestarikan, bukan untuk dieksploitasi untuk kepentingan pribadi.

Prinsip *Talassa' Kamase-mase*, menjadi bekal bagi masyarakat Kajang untuk mengabdikan pada *Turi A'ra'na* (Tuhan), sebagai pedoman hidup, sehingga masyarakat Kajang hanya memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhan saja, dan menekan semua keinginan yang dianggap dapat merusak eksistensi alam lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat pada isi *pasang* sebagai berikut:

Jagai lino lolling bonena, kammayatomp langika, rupa taua siagang boronga (Darmapoetra, 2014), yang memiliki makna pelihara dunia beserta isinya, begitu juga langit, manusia dan hutan. Ajaran *Talassa Kamase-mase* merupakan reinterpretasi dari 3 (tiga) prinsip kehidupan manusia yang dapat dilihat sebagai berikut:

Pertama; segala perbuatan manusia yang dilakukan di dunia ini akan berimbas pada kehidupannya di akhirat kelak. Keburukan yang dikerjakan di dunia ketika masih hidup akan membuat manusia sengsara tidak hanya di dunia ini tetapi juga di akhirat. *Kedua*; untuk mendapatkan hidayah dan petunjuk Tuhan manusia harus mengerahkan seluruh potensi yang ada pada dirinya. petunjuk dan hidayah ini diyakini akan membimbing manusia memiliki kedudukan atau martabat yang tinggi bukan saja di hadapan manusia tetapi juga di hadapan Tuhan. *Ke tiga*; pemujaan terhadap dunia secara berlebihan dan kehidupan yang serba materi (materialisme) akan berdampak pada buruknya kehidupan manusia, akan diperbudak oleh harta sehingga dalam hidupnya akan selalu mengagungkan kekayaan dan kemegahan duniawi tanpa

menyadari bahwa semua itu adalah *fana*, sehingga akan membawa manusia lupa akan kekalnya hidup di akhirat (Darmapoetra, 2014).

Masyarakat Kajang memandang alam raya ini terdiri dari tiga benua yaitu, *pertama*; tingkatan atas disebut benua atas, dan berpusat pada *boting lanit*, *kedua*; benua tengah disebut *lino* artinya benua tengah yang dihuni oleh manusia, dan *ketiga*; adalah benua bawah disebut *paratihi*, artinya benua bawah dan dianggap berada di bawah air (Yusuf, 2008). Lebih lanjut dikatakan, tanah dan hutan adalah bagian alam makrokosmos yang menjadi hunian manusia dan makhluk hidup lainnya, sedangkan untuk angkasa/langit dan lautan/air adalah alam misteri (rahasia). Pelestarian terhadap lingkungan alam adalah bagian dari kepercayaan pada percaya akan adanya hari akhir (*allo riboko*) dan percaya kepada takdir.

Talassa Kamase-mase adalah salah satu cara untuk bisa dekat kepada Tuhan oleh masyarakat *Ammatoa* Tuhan itu disebut dengan sebutan *Turi A'ra'na* yang diyakini sebagai satu-satunya sumber dari semua wujud dan merupakan sumber kekuasaan yang mutlak. Dalam *Pasang ri Kajang* dinyatakan: *Turi A'ra'na ammantangngi ri pangnge'rakkang, anrei niissei rie' na anre'na Turi'e A'ra'na, nake pala'doang*. (Tuhan melakukan sesuatu atas kehendaknya sendiri), paham *Ammatoa* meyakini bahwa *Turi A'ra'na* bedara pada tempat yang gaib yang tidak seorangpun mengetahui dimana keberadaannya, tetapi padaNya dimohonkan rahmat bagi semua umat manusia. *Padalo'ji pole nitarimana pa'nga'ratta iya toje'na* (diterima atau ditolaknya permintaan manusia, semua ditentukan oleh *Turi A'ra'na*).

Tulisan tersebut senada dengan tulisan yang menyatakan bahwa sesungguhnya masyarakat adat Kajang mengakui bahwa Tuhan yang Maha Esa itu adalah Allah, tetapi masyarakat adat tersebut pantang untuk menyebut nama Allah, tetapi diganti dengan sebutan *Karaeng Kaminang Kammaya* atau dalam Bahasa Kajang *Karaeng Kaminang Jaria A'ra'na* (*Turi'e* apapun terhadap segala bentuk keinginan) (Badrum, 2006).

Manusia dapat melakukan permohonan doa kepada *Turi' A'ra'na* dengan jalan berserah diri atau pasrah melalui *tapakkoro* (*tafakur*). Kepercayaan dan penghormatan terhadap *Turi A'ra'na* adalah keyakinan yang paling mendasar dalam agama adat. Masyarakat adat Kajang percaya bahwa *Turi A'ra'na* adalah Tuhan alam semesta, pencipta segala sesuatu, Maha Kekal, Maha Mengetahui, Maha Perkasa, dan Maha Kuasa, dan juga sebagai kausaprima yang menempati puncak penyembahan.

Kedekatan Pada Tuhan dengan Zuhud dalam bingkai ilmu Tasawuf

Tasawuf merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh manusia untuk memperindah dirinya dengan akhlak karimah dengan tujuan agar berada sedekat mungkin dengan Allah, selain itu juga merupakan upaya untuk mengarahkan jiwa agar selalu tertuju pada semua kegiatan yang dapat menghubungkan serta mendekatkan manusia dengan Allah.

Tasawuf merupakan cabang keilmuan Islam yang menekankan pada aspek spiritual dari Islam yang lebih menekankan pada aspek rohaniah manusia, dan lebih menekankan pada kehidupan akhirat pada paham keagamaan tasawuf lebih menekankan pada aspek esoterik dibandingkan aspek eksoterik (Kartanegara, 2006).

Kata Tasawuf sendiri menuai banyak perdebatan terkait asal kata atau akar kata dari tasawuf itu sendiri, tetapi disini tidak akan dibahas terkait akar kata tersebut. Berikut akan disebutkan tentang ciri umum Tasawuf yang dituliskan oleh Abu al-Wafa' al-Ganimi at-Taftazani dalam bukunya yang berjudul *Madkhal ila atTasawuf al-Islam* yang menyebutkan lima ciri umum Tasawuf, yaitu:

Memiliki nilai-nilai moral

Pemenuhan *fana* (sirna) dalam realitas mutlak

Pengetahuan intuitif langsung

Timbulnya rasa bahagia sebagai karunia Allah *swt* dalam diri sufi karena telah mencapai tingkatan-tingkatan *maqam*

Penggunaan simbol-simbol pengungkapan yang biasa mengandung pengertian harfiah dan tersirat (Permadi, 2004).

Terkait asal usul kemunculan Tasawuf itu sendiri, para ahli sejarah sepakat bahwa munculnya Tasawuf pada awal abad II H, ketika terjadi pertentangan pemikiran dikalangan Mutakallimin dan kehidupan yang profane yang dimunculkan oleh penguasa bani Umayyah pada saat itu, sehingga beberapa diantara orang Islam yang tidak mau terlibat dengan polemik tersebut memilih memisahkan diri dan memunculkan sebuah gerakan keagamaan yakni zuhud (Amzah, 2012).

Orang yang zuhud akan senantiasa menghadapkan dirinya hanya kepada Allah *swt* secara sempurna, baik perkataan maupun perbuatannya. Ciri khas orang yang telah mencapai *maqam* zuhud yakni dapat menjaga tubuhnya ketika merasakan lapar dan dahaga, tidak bersedih ketika tertimpa musibah, tidak euforia dalam kegembiraan terhadap apa yang dimiliki dan diperolehnya, dan

ketika mendapat pujian maupun celaan selalu melakukan intropeksi diri dan mengembalikan kepada Allah (Undergraduate Theses of IAIN Walisongo, 2019).

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan bahwa dunia ini laksana air yang tersisa di jari, ketika jari tersebut dicelupkan dilautan, sedangkan akhirat laksana air yang masih tersisa dilautan. Pernyataan ini memberikan penggambaran perbandingan yang teramat jauh antar kenikmatan dunia dibandingkan kenikmatan akhirat.

Dunia dan segala isinya bagi kaum sufi adalah sumber dari kemaksiatan dan kemungkarannya yang dapat menjauhkan diri dari Allah. *Maqam* zuhud itu sendiri adalah *maqam* yang cukup menentukan. Pendapat umum mengemukakan pendapat berkenaan dengan zuhud, dimana dinyatakan bahwa zuhud terhadap sesuatu yang halal adalah suatu kewajiban, olehnya itu Allah menghimbau umat manusia agar selalu bersikap zuhud ketika hal tersebut berkenaan dengan perolehan kekayaan (Al-Qusyayri, 1994). Firman Allah dalam QS. An-Nisa (4): 77:

فَلَمَّا الزَّكُوَّةَ وَءَاتُوا الصَّلَاةَ وَأَقِيمُوا أَيْدِيَكُمْ كُفُّوا هُمْ قِيلَ الَّذِينَ إِلَى تَرَأَمُ
حَشِيَّةَ أَشَدَّ أَوْ اللَّهُ كَخَشِيَةِ النَّاسِ تَحْشَوْنَ مِنْهُمْ فَرِيقٌ إِذَا الْقِتَالُ عَلَيْهِمْ كُتِبَ
الدُّنْيَا مَتَعُ قُلٌ قَرِيبٌ أَجَلٍ إِلَى أَخْرَتَنَا لَوْلَا الْقِتَالُ عَلَيْنَا كُتِبَتْ لِمَ رَبَّنَا وَقَالُوا
فَتِيلاً تَظْلُمُونَ وَلَا اتَّقَى لِمَنْ خَيْرٌ وَالْآخِرَةُ قَلِيلٌ

Terjemahannya:

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka; tahanlah tanganmu dari berperang, laksanakan shalat dan tunaikan zakat ketika mereka diwajibkan berperang tiba-tiba sebagian mereka golongan munafiq takut kepada manusia musuh seperti takutnya kepada Allah bahkan lebih takut dari itu, mereka berkata ya Tuhan kami mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami mengapa tidak Engkau tunda kewajiban berperang kepada kami beberapa waktu lagi. Katakanlah; kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa mendapat pahala, turut berperang dan kamu tidak akan didzalimi sedikit pun.

Kkk

Zuhud dalam pandangan al-Junaid adalah kosongnya tangan dari kepemilikan dan kosongnya hati dari pencarian, sementara Sufyan Tsauri memberikan sebuah penegasan bahwa zuhud adalah membatasi keinginan

untuk memperoleh dunia, tidak hanya sekedar memakan makanan yang kasar, ataupun menggunakan jubah yang berbahan kasar pula (Muhammad, 2002).

Zuhud yang dimaksud disini bukanlah terhadap yang dibutuhkan untuk hidup, bukan pula sebuah penolakan terhadap sesuatu yang teramat sangat diperlukan untuk kebutuhan jasmaniah maupun rohaniyah, serta terhadap ibadah dan ketaatan kepada Allah (Al-Ghazali, 2013). Dituliskan dalam kitab karya Ibnu Mubarak dalam kitabnya *al-Zuhud wa al-Raqa'iq* bahwa Isa al-Masih senantiasa menjaga anggota tubuhnya agar terhindar dari segala sesuatu yang dapat menjauhkan dirinya kepada Allah (Muhammad, 2009).

Dekonstruksi Zuhud dapat dilihat dari konsep ekstrim yang dikemukakan oleh al-Qushayri yang menolak dunia menjadi sebuah konsep dinamis. Pada tataran selanjutnya al-Qushayri tidak menganjurkan untuk meninggalkan dunia, akan tetapi bagaimana memanfaatkan harta yang dimiliki untuk kepentingan orang banyak, karena menyakini bahwa harta yang dimiliki adalah titipan orang lain, sehingga apabila sewaktu-waktu harta tersebut diambil oleh Allah maka manusia tidak akan bersedih dan merasa kehilangan. Al-Qushayri menukil pendapat yang dikemukakan oleh Sufyan al-Thawri bahwa Zahid bukan memakan sesuatu yang keras dan memakai baju yang teramat sangat sederhana, akan tetapi lebih menekankan kepada sikap rela terhadap pemberian Allah dan selalu merasa cukup dan bersyukur. Seorang Zahid yang sejati adalah rendah hati di dunia, dan mengasihi orang lain dengan tetap peka terhadap kebutuhan sesama manusia yang berada disekitarnya (Al-Naysaburiy, 2007).

Kesimpulan dari beberapa definisi tersebut memberikan penggambaran bahwa zuhud kepada Allah mengandung arti yang antara lain ingin dekat dengan Allah dan mendapatkan kasih sayang yang lebih dari Allah dengan perasaan menyesal atas perbuatan dan sikap diri yang tidak benar di masa lalu, serta adanya tekad untuk selalu taat kepada Allah, dengan kata lain mengandung pengertian kembali kepada sikap, perbuatan, atau pendirian yang lebih baik dan benar.

Titik temu Konsepsi Kedekatan Pada Tuhan

Masyarakat adat *Ammatoa* secara administratif kenegaraan, tidak dapat dikatakan menganut Islam, masyarakat *Ammatoa* tidak mengenal huruf Arab. Masyarakat *Ammatoa* memiliki kepercayaan dan pemahaman tersendiri tentang kitab suci, yang dikenal dengan *Pasang ri Kajang*. Masyarakat *Ammatoa* sangat teguh memegang kitab *Pasang ri Kajang*, dan sangat setia menganut dan

menyimpannya secara rapi serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yang terejawantah lewat rasa kekeluargaan dan saling memuliakan.

Masyarakat kawasan adat *Ammatoa* dididik dengan *Pasang ri Kajang* untuk bersikap dan bertindak tegas, sabar dan tawakal. Pengikut *Pasang ri Kajang* dituntut selalu taat dan patuh dalam melaksanakan aturan secara baik dan senang hati, jika dikemudian hari *Pasang ri Kajang* dilanggar maka diyakini akan mendapat balasan dari Tuhan.

Sejarah panjang perjalanan keagamaan masyarakat *Ammatoa* mengalami dialektika keagamaan secara massif. Sesungguhnya terdapat banyak perbedaan yang mencolok antara ajaran yang termaktub dalam *Pasang ri Kajang* dengan ajaran Islam yang diyakini selama ini. Hal tersebut terkadang membuat cibiran keras yang ditujukan kepada para penganut ajaran *Ammatoa*.

Wujud ideal dari kebudayaan *Ammatoa* dapat dilihat pada *Pasang* berikut: kewajiban untuk percaya dan berserah diri, semata-mata hanya kepada Tuhan. Salah satu dari perintah Tuhan yang menjadi tujuan manusia Kajang adalah menjadi *patuntung* dan *Manuntungi* (orang yang sholeh karena telah menguasai, menghayati dan mengamalkan *Pasang* dalam hidupnya). Setiap anggota masyarakat *Ammatoa* berlomba untuk mencapai derajat *Manuntungi*, yang dimaknai sebagai kwaitas manusia yang tercermin pada sikap dan perilaku hidupnya yang jujur, tegas, sabar, dan pasrah untuk hidup secara *kamase-kamase*.

Manusia yang telah menghayati dan melaksanakan kejujuran, kebersahajaan, tegas, sabar dan pasrah akan mencapai kebahagiaan dalam hidupnya dikemudian hari. Masyarakat *Ammatoa* meyakini bahwa didunia ini tidak ada kemakmuran, yang ada hanya kebersahajaan. Jika manusia berakhlak mulia selama hidup di dunia akan membawa manusia tersebut menjadi manusia yang *Pantuntung* dan *Manuntungi*.

Dunia dengan segala kehidupan materialnya, menurut pandangan hidup sufi, adalah sumber kemaksiatan dan menjadi penyebab atau pendorong terjadinya perbuatan-perbuatan maksiat sehingga dapat menimbulkan kerusakan dan dosa. Sikap zuhud sendiri tidak terlepas dari taubat, dimana taubat tidak akan berhasil jika hati masih memiliki kecenderungan nafsu terhadap dunia.

Dorongan kearah pola hidup sederhana dalam al-Qur'an banyak ditemukan dan sekaligus dapat dijadikan sebagai dasar ajaran hidup zuhud. Hal tersebut dapat dilihat pada QS. Lukman: 33:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ
هُوَ جَارٌ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا
يُغُرَّنَّكُمْ بِاللَّهِ الْعَزْوَ

Terjemahnya: Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.

Ayat tersebut memberikan konotasi dan pemahaman kepada manusia untuk tidak terpedaya akan kemilau dunia dan asyik dengan kehidupan dunia yang sifatnya hanya sementara. Pada awalnya diksi zuhud hanya sekedar hidup sederhana, kemudian berkemang kearah yang lebih keras dan ekstrim. Dalam sebuah tulisan A.J. Abberry yang dikutip pada tulisan Hasan al-Basri dikemukakan:

Beware of this word with all wariness. For it is like to snake, smooth to the touch, but its venom is deadly. Beware of this world for its hopes are lies, its expectation false.

Pemaparan di atas memberikan pemahaman bahwa baik ajaran yang disampaikan pada *Pasang ri Kajang* dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, maupun *Zuhud* yang dipraktekkan para sufi, terlihat adanya satu pemahaman yang sama bahwa dunia dan segala isinya yang bersifat materi ini jika manusia terbuai dan berusaha untuk mengejar kenikmatan yang ditawarkan niscaya akan membawa manusia pada kehidupan yang serba profane, hedon dan bahkan akan mengakibatkan manusia lupa akan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini dan lupa akan tujuan akhir manusia untuk selalu berada sedekat mungkin dengan Tuhannya, dan menuju kehidupan yang lebih hakiki yakni kehidupan di akhirat.

Kesimpulan

Pasang ri Kajang merupakan keseluruhan pengetahuan mengenai aspek-aspek kehidupan, baik yang bersifat kepentingan duniawi, maupun yang bersifat ukhrawi. Pesan-pesan luhur yang terkandung dalam *Pasang* senantiasa menjadi pedoman bagi masyarakat *Tana Toa*, yang mengajarkan tentang iman kepada Tuhan. Pesan spritual ini mengerahkan jiwa seseorang agar selalu tertuju pada semua kegiatan yang dapat menghubungkan serta mendekatkan manusia dengan Tuhan.

Ditemukan beberapa titik temu dari ajaran yang disampaikan *Pasang ri Kajang* melalui Bahasa tutur sang Amma terkait *Kamase-kamase* dan *zuhud*, baik *Talassa Kase-mase* maupun *zuhud* keduanya menganjurkan untuk senantiasa hidup jujur, sabar, sederhana, teguh dan tidak berhajat kepada dunia. Di sisi lain, meskipun masyarakat adat *Ammatoa* mengaku sebagai Islam, namun masyarakat tersebut tidak melaksanakan kewajiban sholat setiap hari seperti yang dijalankan oleh kebanyakan umat Islam, akan tetapi keseluruhan

ajaran moral yang tertuang melalui *Pasang ri Kajang* sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam pada ajaran kepercayaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Akip, Yusuf. 2008. *Ammatoa, Komunitas Berbaju Hitam*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- (2) Abu Nashr as-Sarraj. 2009. *Al-Luma: Lajnah Nasyr at-Turats ash-Shufi*. Terj (Cet. III; Surabaya: Risalah Gusti.
- (3) Abd. al-Karîm b. Hawâzin Al-Qushayrî al-Naysâbûrîy. 2007. *al-Risâlah al-Qushayrîyah Fî 'Ilm al-Tas } awuf* . Jakarta: Pustaka Amani.
- (4) Abdl al-karim ibn Hawazin al-Qusyayri. 1994. *Risalah Sufi al-Qusyary*. Bandung: Pustaka.
- (5) Al-Ghazali.2013. Karya Terakhir Imam al-Ghazali *Minhajul Abidin Jalan Para Ahli Ibadah*. Jakarta : Khatulistiwa Press.
- (6) Abdul Hafid. *Sistem Kepercayaan Adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*. Jurnal Patanjala Vol. 5 No.1, Maret 2013.
- (7) Badrum, H.P. 2006. *Sistem Kepercayaan Komunitas Adat Kajang Kabupaten Bulukumba*.Makassar: Pustaka Press.
- (8) Darmapoetra, Juma. 2014. *Kajang: Pencinta Kebersamaan dan Pelestarian Alam* Makassar: Arus Timur
- (9) Hijang, P. Pasang dan Kepemimpinan Ammatoa: Memahami Kembali Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan di Kajang Sulawesi Selatan Jurnal Antropologi Indonesia. 2005, h. 30
- (10) Katu, Mas Alim. 2005. *Tasawuf Kajang*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- (11) Kartanegara, Mulyadi.2006.*Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- (12) K.Salle.1999. "*Keammatoaan Conception of Women*", Buletin Penelitian Edisi Desember Tema Sosial Budaya.
- (13) Manda, Darman. 2007. *Komunitas Adat Karampuang: Suatu Prespektif Antropologi Agama*. Makassar: UNM Press.

- (14) Muhammad, Hasyim. 2002. *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Peencetak Offseet.
- (15) Syukur, Amin. 2002. *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (16) Triyuwono, I.2006. *Akuntansi Syariah, Persfektif, Methodologi dan Teori*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.